
Model Digital Agential Morality sebagai Solusi Integratif Pendidikan Karakter Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda

Muhamad Rizka Saomi¹

Email: rizkasaomi0904@gmail.com

N. Fitri Amaliya²

Email: n.fitriamaliya@stai-mifda.ac.id

Imroatus Solihah³

Email: imroah.sholihah08@gmail.com

Aan Hasanah⁴

Email: aan.hasanah@uinsgd.ac.id

Bambang Samsul Arifin⁵

Email: bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

¹Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, Indonesia

²Institut Miftahul Huda Subang, Indonesia

^{3/4/5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebab krisis moral generasi muda di era digital, mengkaji urgensi pendidikan karakter sebagai instrumen preventif-kuratif, mengevaluasi efektivitas penerapannya, serta merumuskan solusi integratif membangun moralitas generasi muda. Masalah yang dikaji adalah krisis moral yang bermutasi ke ruang virtual namun belum diimbangi strategi pendidikan karakter yang efektif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis di SMA Negeri 1 Kota Cirebon, melalui wawancara mendalam, observasi digital pasif dan studi dokumentasi terhadap 20 informan kunci (siswa, guru, orang tua), dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian mengungkap tiga bentuk krisis moral digital, yaitu kejahatan relasional siber, anomi akademik digital dan pergeseran nilai konsumtif hedonistik, yang dipicu manipulasi algoritma media sosial, digital parental drift, serta formalitas kurikulum karakter. Pendidikan karakter terbukti berfungsi preventif dan kuratif, namun implementasinya masih timpang, sehingga dirumuskan model *Digital Agential Morality* (DAM) sebagai solusi integratif berbasis sinergi tri-pusat pendidikan.

Kata Kunci: Era digital; *Digital Agential Morality*; Generasi muda; Krisis Moral; Pendidikan karakter.

Abstract

This study aims to identify the forms and contributing factors of the moral crisis facing the younger generation in the digital era, examine the urgency of character education as a preventive-curative instrument, evaluate the effectiveness of its implementation, and formulate integrative solutions to build the morality of the younger generation. The problem studied is a moral crisis that has mutated into the virtual space but has not been balanced by effective character education strategies. The study used qualitative, descriptive-analytical methods at SMA Negeri 1 Cirebon City, through in-depth interviews, passive digital observation, and documentation studies with 20 key informants (students, teachers, and parents), analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results revealed three forms of digital moral crisis: relational cybercrime, digital academic anomie, and a shift in hedonistic consumer values, triggered by manipulation of social media algorithms, digital parental drift, and the formality of the character curriculum. Character education has proven to be both preventive and curative, but its implementation remains unequal. Therefore, the Digital Agential Morality (DAM) model was formulated as an integrative solution based on the synergy of three educational centers.

Keywords: *Character education; Digital Agential Morality, Digital era; Moral crisis; Young generation.*

PENDAHULUAN

Generasi muda saat ini tengah menghadapi tantangan eksistensial seiring derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang tidak dibarengi dengan kesiapan mental spiritual. Realitas kontemporer menunjukkan terjadinya krisis moral yang mengkhawatirkan di kalangan remaja dan dewasa muda, yang secara operasional didefinisikan sebagai kondisi disorientasi atau kegagalan individu dalam menginternalisasi, mempertahankan dan mengaplikasikan standar etika serta nilai kesantunan di masyarakat akibat hilangnya filter etis di ruang digital (Ulfa & Khotib, 2025).

Manifestasi empiris dari krisis ini terlihat jelas di Indonesia; data Komisi Perlindungan Anak Indonesia sepanjang 2020–2025 menunjukkan kasus perundungan siber (*cyberbullying*) dan kekerasan berbasis siber yang melibatkan remaja meningkat hingga lebih dari 30%. Laporan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) mengenai tindak pidana siber memperlihatkan lonjakan signifikan pada aktivitas ilegal digital di kalangan pelajar, mulai dari kecanduan judi online, penyalahgunaan narkoba, pornografi, hingga lunturnya nilai kesantunan tradisional serta integritas akademik. Fenomena degradasi moral merupakan indikasi fundamental dari melemahnya fondasi karakter yang mengancam masa depan kepemimpinan nasional (Ni Made Suarningsih, 2024).

Literatur terdahulu telah berupaya mengkaji fenomena krisis moral ini dari berbagai perspektif normatif dan kelembagaan. Studi yang dilakukan oleh (Alvia Zackia Syabrina et al., 2025) berfokus pada peran Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral Ditengah Tantangan Globalisasi. Penelitian (Fitroh, 2025) mengenai Antara Artificial Intelligence (AI) dan Moral: Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah. Studi ketiga oleh (Wediasti & Hiasa, 2025) meneliti Perbedaan Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z. Studi oleh (Akbar & Alkhadafi, 2026) menelaah Peran Kegiatan Keagamaan Masjid dalam Membentuk Karakter Jama'ah di Masjid Dakwatul Islam Yogyakarta. Studi kelima oleh (Agus Susilo, Sariyatun, Muhammad Akhyar, 2026) mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. (Harjanti et al., 2026) mengenai Implementasi Profil Siswa Pancasila melalui Kurikulum Merdeka: Studi Kasus dari Surabaya dalam Mendorong SDG 4 dan (Jiménez-Díaz et al., 2026) mengenai Hubungan longitudinal antara perundungan siber dan kebencian siber: Peran empati daring dan pelepasan moral.

Meskipun studi-studi terdahulu telah memberikan kontribusi teoritis pentingnya pendidikan karakter, namun jumlah literatur yang dirujuk mengenai fenomena krisis moral ini didekati dari berbagai sudut pandang guna mencari solusi penguatan karakter, baik melalui institusi formal (sekolah), non-formal (masjid), maupun benteng spiritual budaya. Namun demikian, mayoritas literatur tersebut masih menempatkan moralitas dalam ruang lingkup tradisional konvensional, di mana pembentukan karakter dianggap sebagai hubungan satu arah yang murni dikendalikan oleh subjek manusia. Bahkan ketika studi terdahulu mulai menyentuh isu teknologi, AI baru dipandang sebatas alat (tool) eksternal yang dampaknya harus dibentengi, bukan sebagai entitas yang memiliki pengaruh agensi dalam ruang moral siswa.

Oleh karena itu, novelty dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian Model DAM (Digital Agential Morality) sebagai kerangka konseptual baru pada pengembangan paradigma pendidikan karakter yang belum pernah diteliti sebelumnya. Model ini menawarkan cara pandang bahwa di era digital, moralitas tidak lagi dibentuk secara linier oleh institusi fisik semata, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara agensi manusia dan agensi digital. Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi multiplikatif bagi pemangku kepentingan akademik dan kebijakan publik. Bagi institusi pendidikan dan pengambil kebijakan, riset ini menyediakan cetak biru (*blueprint*) untuk merevitalisasi kurikulum melalui pengayaan muatan karakter digital yang aplikatif.

METODE

Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif analitis ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Cirebon, Jawa Barat, dari Januari hingga Juni 2026. Jenis data dalam riset ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berbentuk data kualitatif mengenai norma moral siber, agensi moral dalam keputusan etis daring serta dinamika perubahan sikap remaja usia 15–18 tahun akibat paparan konten digital. Data sekunder mencakup dokumen regulasi kurikulum pendidikan karakter (Profil Pelajar Pancasila), laporan tren krisis moral kepemudaan periode 2020–2025 dari KPAI, Kemendikbud, BPS serta artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan internasional terindeks Scopus dalam kurun waktu 6 tahun terakhir.

Sumber data ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Sumber data primer melibatkan 20 orang informan kunci yang terbagi menjadi tiga kategori: 10 siswa SMA generasi Z dan Alpha yang aktif bermedia sosial, 5 guru dengan masa kerja minimal 2 tahun dan 5 orang tua murid yang terlibat dalam *digital parenting*. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam ekosistem digital dan interaksi dalam ruang pendidikan karakter. Sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi pada data ilmiah Google Scholar dan Scopus menggunakan kata kunci seperti "*digital moral agency*", "*cyberbullying adolescent*", "*character education curriculum*" pada publikasi tahun 2020–2026.

Teknik pengumpulan data primer mengombinasikan wawancara mendalam dan observasi digital. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka di sekolah maupun daring via Zoom selama 30–40 menit per sesi. Peneliti juga melakukan observasi digital pasif dan nonintrusif selama 4 minggu menggunakan lembar panduan terstruktur untuk mencatat pola interaksi, kesantunan bahasa dan ekspresi moral informan pada grup WhatsApp, Discord serta kolom komentar TikTok dan Instagram. Pengumpulan data ini menerapkan standar etika riset internet yang ketat; peneliti wajib mendapatkan izin tertulis dari orang tua/wali bagi siswa di bawah umur, menjaga asas nama akun serta melakukan pengaburan data sensitif pada tangkapan layar percakapan.

Teknik analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan simultan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, seluruh transkrip wawancara, catatan observasi dan dokumen dipilah lalu diberi kode yang berfokus pada tema krisis moral, kesenjangan kurikulum dan konsep *DAM*. Selanjutnya, data disajikan secara naratif ke dalam matriks hubungan antarvariabel untuk mempermudah pemahaman pola. Tahap akhir diisi penarikan kesimpulan melalui verifikasi antara temuan lapangan, studi terdahulu dan teori pendidikan karakter. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui strategi triangulasi sumber dan metode serta prosedur *member checking* kepada informan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Krisis Moral di Kalangan Generasi Muda

a. Bentuk-Bentuk Krisis Moral

Berdasarkan hasil investigasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, krisis moral generasi muda saat ini tidak lagi sekadar termanifestasi dalam perilaku menyimpang fisik konvensional, melainkan telah bermutasi ke ruang virtual dengan pola yang lebih kompleks. Terdapat tiga tipologi utama degradasi moral kontemporer yang teridentifikasi.

Pertama, kejahatan relasional siber mendominasi tindakan amoral remaja saat ini, meliputi perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran hoaks, pembunuhan karakter, hingga kekerasan berbasis gender online. Fitur anonimitas pada platform seperti TikTok, Instagram, dan X memicu penurunan empati secara drastis. Seorang informan siswa (S1, 16 tahun) mengaku merasa bebas berkomentar kasar menggunakan akun anonim karena interaksi di media sosial terasa tidak nyata dan identitasnya tidak diketahui. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sun et al. (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi moral siber dapat sangat efektif dalam mengurangi perundungan siber, terutama di antara individu yang mengalami tingkat rasa bersalah yang lebih tinggi.

Kedua, anomie akademik digital yang dipicu oleh penyalahgunaan kecerdasan buatan secara tidak etis, berupa plagiarisme instan, fabrikasi tugas dengan AI generatif tanpa sitasi, dan penggunaan jasa pengerjaan tugas daring. Seorang informan siswa (S3, 17 tahun) menjelaskan bahwa hampir semua tugas kini dikerjakan dengan cukup memasukkan perintah ke ChatGPT karena yang terpenting adalah tugas selesai tepat waktu dan jarang diperiksa keasliannya oleh guru. Kondisi ini menunjukkan pergeseran ke arah moralitas pragmatis, di mana hasil akhir lebih diutamakan daripada proses belajar. Teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menjadi faktor krusial dalam transformasi paradigma pengajaran dan pembelajaran, menyediakan beragam solusi yang memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif (Fitriani, n.d.).

Ketiga, pergeseran orientasi nilai konsumtif hedonistik tampak dari keterlibatan dalam judi daring berkedok permainan, konsumsi pornografi digital, dan obsesi pamer kekayaan (*flexing*). Seorang informan siswa (S7, 15 tahun) menceritakan awal keterlibatannya dalam judi slot akibat iklan yang gencar muncul saat menonton video streaming, hingga akhirnya terus tergoda bermain demi mengembalikan modal yang hilang. Budaya siber ini mengikis nilai kesederhanaan, kesantunan, dan kerja keras.

b. Faktor Penyebab Krisis Moral

Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan krisis moral di kalangan generasi muda. Pertama, manipulasi algoritma media sosial yang menyuguhkan

konten viral tanpa filter etika, sehingga menggeser kepatuhan moral dari otoritas tradisional (orang tua dan guru) ke *influencer* virtual. Sebagaimana diamati oleh seorang guru Bimbingan Konseling (G2), siswa lebih patuh meniru konten kreator favorit dibandingkan nasihat guru.

Kedua, kegagalan kontrol keluarga (*digital parental drift*) terjadi karena orang tua memberikan gawai tanpa batas sebagai pengganti kehadiran emosional. Seorang orang tua murid (O4) mengakui kewalahan dalam memantau aplikasi yang digunakan oleh anaknya.

Ketiga, kurikulum karakter sekolah yang anakronistik dan terjebak dalam formalitas administratif menyita waktu guru sehingga pendampingan etika siber siswa terabaikan. Seorang guru PPKn (G4) mengeluhkan keharusan mengisi lembar penilaian karakter yang tebal setiap semester (Andri Yomson et al., 2023).

Urgensi dan Relevansi Pendidikan Karakter sebagai Instrumen Preventif dan Kuratif

a. Urgensi Pendidikan Karakter sebagai Instrumen Preventif

Dalam mengatasi degradasi moral generasi muda, pendidikan karakter bukan lagi sekadar materi suplemen kurikulum, melainkan telah bergeser menjadi kebutuhan mutlak dan mendesak. Kesadaran diri ini tidak hanya mencakup pengenalan terhadap diri sendiri, tetapi juga pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip etika dan moral yang dianut (Gofur et al., n.d.). Di tengah masifnya penetrasi arus informasi digital, benteng pertahanan moral terbaik bagi remaja tidak lagi terletak pada pembatasan akses teknologi secara eksternal, melainkan pada penguatan kapasitas filter internal individu.

Fungsi preventif pendidikan karakter bekerja melalui tiga mekanisme utama. Pertama, pembentukan kompas etis internal melalui internalisasi nilai-nilai keutamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati sosial sejak dini, sehingga individu memiliki fondasi moral yang kuat saat menghadapi dilema etis di ruang siber. Kompas etis ini berperan sebagai filter kognitif otomatis yang membentengi siswa dari konten negatif, judi online, maupun hasutan kebencian. Seorang siswa (S2, 16 tahun) mengaku dahulu ikut mengomentari negatif video pertengkaran atau gosip di TikTok, tetapi setelah mengikuti diskusi kelas tentang dampak psikologis korban, ia kini lebih memilih untuk *scroll* atau melaporkan konten tersebut. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa pemuda mampu mengidentifikasi secara kritis perilaku digital yang konstruktif dan destruktif (Anwar & Nugroho, 2025).

Kedua, penguatan kecerdasan digital (*digital intelligence*). Literasi digital konvensional yang hanya mengajarkan aspek teknis operasional gawai sudah tidak memadai untuk menangani krisis moral siber; pendidikan karakter harus mentransformasikannya menjadi literasi etis yang aplikatif. Seorang guru kelas (G1, masa kerja 6 tahun) menjelaskan bahwa meskipun anak-anak lebih mahir

mengoperasikan gawai daripada gurunya, mereka tetap perlu diingatkan mengenai batasan etika, misalnya kapan candaan berubah menjadi *cyberbullying* atau bahaya meninggalkan jejak digital yang buruk. Melalui pengintegrasian nilai budi pekerti ke dalam kecakapan siber, generasi muda dilatih untuk memahami hak digital orang lain, menjaga jejak digital, serta bersikap santun meskipun dalam interaksi anonim.

Ketiga, internalisasi nilai kolektif berbasis kearifan lokal. Fungsi preventif ini memperkuat ketahanan kultural siswa terhadap budaya asing yang tidak selaras dengan kepribadian bangsa, di tengah paparan budaya hedonis dan individualis yang diampifikasi algoritma. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menawarkan pemulihan identitas kolektif. Seorang orang tua murid (O2) menuturkan bahwa keluarganya selalu menekankan kesantunan tidak hanya berlaku di dunia nyata, tetapi juga dalam cara berkomunikasi di grup WhatsApp maupun kolom komentar, karena hal itu mencerminkan adat dan budi pekerti keluarga. Penanaman nilai gotong royong, religiusitas, dan kesantunan daring berfungsi sebagai imunitas budaya agar generasi muda dapat beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan akar moralitas kebangsaan (Gofur et al., n.d.).

b. Relevansi Pendidikan Karakter sebagai Instrumen Kuratif

Selain berfungsi sebagai pencegahan, pendidikan karakter juga sangat relevan sebagai instrumen pemulihan bagi generasi muda yang telah terpapar atau menjadi pelaku krisis moral. Sanksi punitif normatif-hukum kerap gagal menyembuhkan akar masalah psikososial pelaku, sehingga pendekatan kuratif berbasis karakter mengambil peran sentral melalui tiga strategi.

Pertama, model keadilan restoratif yang berfokus pada rekonsiliasi, penyadaran hati nurani, dan pemulihan hubungan sosial, berbeda dari pendekatan punitif yang mengisolasi dan menstigma pelaku (Utami & Saputra, 2024). Seorang siswa (S5, 17 tahun) menceritakan bahwa setelah ketahuan menyebarkan foto ejekan teman, ia justru dipertemukan dengan korban dan orang tua melalui mediasi kepala sekolah dan guru BK hingga menyadari dampak stres yang dialami korban, lalu berdamai dan membuat video permohonan maaf. Melalui model ini, pelaku dibimbing untuk memahami konsekuensi tindakannya dan diarahkan untuk melakukan perbaikan nyata.

Kedua, konseling rehabilitasi moral berbasis empati digital. Riset menunjukkan bahwa banyak remaja yang terjebak dalam krisis moral virtual sesungguhnya mengalami kekosongan emosional akibat disfungsi komunikasi keluarga. Seorang guru BK (G2) menjelaskan bahwa anak yang gemar merundung atau kecanduan pornografi biasanya sedang menghindari dari masalah rumah, sehingga peran guru BK diubah dari "polisi sekolah" menjadi tempat curhat yang aman. Melalui dialog sokratik dan terapi kognitif yang diintegrasikan dengan nilai spiritual, mentalitas pelaku direkonstruksi secara bertahap agar lepas dari ketergantungan perilaku toksik daring (Gunawan, 2026).

Ketiga, pemulihan iklim akademik dan akuntabilitas moral. Ketika integritas ilmiah runtuh akibat plagiarisme instan, tindakan kuratif sekolah bukan melarang teknologi AI, melainkan mendekonstruksi pemahaman siswa tentang hakikat proses belajar (Wibowo, 2025). Seorang siswa (S9, 15 tahun) mengaku kapok menggunakan tugas AI tanpa penyuntingan setelah menerima sanksi berupa nilai nol serta kewajiban mengikuti kelas pendampingan etika riset dan menulis refleksi harian tentang kejujuran intelektual. Sanksi edukatif-kuratif semacam ini berhasil merehabilitasi orientasi berpikir siswa dari pragmatisme instan menuju penghargaan atas proses belajar dan kejujuran intelektual.

Evaluasi Efektivitas Strategi Penerapan Pendidikan Karakter

a. Evaluasi Strategi Pendidikan Karakter di Lingkungan Pendidikan Formal

Berdasarkan hasil evaluasi empiris di lapangan, strategi penerapan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal saat ini umumnya bertumpu pada tiga metode utama: pengintegrasian nilai ke dalam mata pelajaran (kurikulum), pembiasaan kultur sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kendati secara konseptual rancangan ini komprehensif, hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara regulasi kebijakan dan efektivitas implementasi praktisnya di dalam kelas.

Pada dimensi kurikuler, pengintegrasian nilai karakter ke dalam mata pelajaran sering kali terjebak dalam formalitas administratif. Guru dituntut untuk memasukkan indikator karakter ke dalam modul ajar, namun dalam praktiknya, proses pengajaran tetap didominasi oleh transfer pengetahuan kognitif. Pendekatan evaluasi yang berorientasi pada nilai angka menyebabkan siswa memandang pendidikan karakter sebagai materi hafalan teoretis, bukan nilai yang harus diinternalisasi. Seorang siswa (S4, 16 tahun) mengungkapkan bahwa meskipun mereka mengetahui nilai integritas atau kejujuran karena sering muncul dalam soal ujian, mereka tetap menggunakan ChatGPT saat tugas menumpuk karena yang terpenting adalah nilai di rapor aman dan tidak membuat orang tua marah. Siswa mengalami disorientasi moral ketika dihadapkan pada godaan menyontek digital atau plagiarisme berbasis kecerdasan buatan dalam realitas sehari-hari akibat retakan kognitif ini.

Pada dimensi pembiasaan kultur sekolah, strategi seperti budaya salam dan penegakan disiplin fisik terbukti efektif membentuk perilaku luar siswa saat berada di sekolah. Namun, efektivitas metode ini menurun drastis ketika siswa berada di luar pengawasan fisik sekolah, khususnya di ruang digital yang anonim. Sekolah terbukti gagap dalam memperluas jangkauan kultur sekolah ke dalam ekosistem virtual tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka (Pradana, 2025). Seorang guru pamong/kesiswaan (G3, masa kerja 4 tahun) mengungkapkan bahwa meskipun di sekolah anak-anak terlihat sangat patuh,

salim ke guru, dan berpakaian rapi, pihak sekolah terkejut saat memeriksa laporan atau aduan berkala yang menunjukkan bahwa beberapa siswa justru menjadi admin akun gosip sekolah atau aktif melontarkan makian kasar di kolom komentar TikTok. Kesenjangan ini memicu fenomena dualisme perilaku atau *compartmentalized morality*, di mana individu memisahkan standar etika dunia nyata dengan dunia maya. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembiasaan yang berjalan selama ini bersifat *defensive lokal* dan belum mampu membentuk kemandirian moral yang kokoh pada diri siswa.

b. Evaluasi Strategi Pendidikan Karakter di Lingkungan Pendidikan Non-Formal

Berbeda dengan jalur formal yang kaku dan terikat struktur birokrasi, lingkungan pendidikan non-formal seperti lembaga kursus, komunitas kepemudaan, taman pendidikan keagamaan, dan organisasi kepramukaan menawarkan strategi penguatan karakter yang partisipatif dan berbasis hubungan interpersonal. Evaluasi terhadap sektor ini menunjukkan beberapa capaian positif sekaligus tantangan struktural yang signifikan.

Pendekatan keteladanan dan pembelajaran berbasis pengalaman di lingkungan non-formal umumnya mengandalkan pendekatan keteladanan langsung dan pembelajaran berbasis pengalaman. Karena interaksi terjalin dalam atmosfer yang lebih rileks, mentor acap kali berhasil membangun kedekatan emosional yang lebih intim dengan generasi muda dibandingkan guru di sekolah formal (Suryani & Setiawan, 2024). Seorang siswa (S8, 17 tahun) mengungkapkan bahwa di komunitas atau organisasi kepanduan, mereka diajak langsung membuat aksi sosial atau kerja tim di lapangan dengan pembimbing yang seru dan memposisikan diri sebagai kakak, sehingga mereka tidak merasa digurui. Nilai tanggung jawab terasa nyata melalui tugas yang diberikan. Pendekatan organik ini terbukti lebih membekas dalam memori afektif pemuda dan lebih efektif mendorong perubahan perilaku secara sukarela.

Tantangan keberlanjutan (*sustainability*) dan fragmentasi institusional menjadi kendala utama. Efektivitas jalur non-formal ini sangat dibatasi oleh isu keberlanjutan dan fragmentasi institusional. Sebagian besar komunitas beroperasi secara sporadis tanpa adanya kurikulum yang terstandardisasi atau terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional (Rahmawati, 2025). Seorang orang tua murid (O3) mengamati bahwa anak-anak terlihat sangat santun dan religius selama mengikuti kegiatan pengajian atau *camp* kepemudaan di akhir pekan, tetapi begitu pulang ke rumah dan memegang HP masing-masing, pengaruh positif itu pelan-pelan luntur karena mereka kembali tersedot oleh lingkaran pergaulan virtualnya. Seorang mentor komunitas non-formal (M1) menambahkan bahwa program pembinaan karakter mandiri di tempatnya sering kali terhenti di tengah jalan karena keterbatasan dana operasional dan sulitnya mencari mentor sukarela yang konsisten serta paham cara menghadapi psikologi

anak zaman sekarang. Dampak penguatan karakter yang dihasilkan sering kali bersifat sementara; pemuda terpengaruh oleh lingkungan toksik digital begitu program berakhir. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia membuat program non-formal ini sulit menjangkau basis massa generasi muda secara masif di wilayah urban marginal.

Solusi Integratif Berbasis Pendidikan Karakter dalam Membangun Moralitas Generasi Muda

a. Konseptualisasi Model *Digital Agential Morality* (DAM)

Sebagai jawaban atas kegagalan metode konvensional yang cenderung defensif dan administratif, penelitian ini merumuskan sebuah solusi integratif baru yang dinamakan model *Digital Agential Morality*. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menempatkan siswa sebagai objek pasif penerima doktrin moral, model DAM memposisikan generasi muda sebagai agen moral aktif yang memiliki kecakapan kritis untuk menegosiasikan, memilih, dan mempraktikkan nilai-nilai kebijakan secara mandiri di ruang siber. Inti dari solusi integratif ini adalah menyatukan tiga pilar ekosistem kehidupan pemuda, yaitu: tri-pusat pendidikan (sekolah, keluarga, komunitas), literasi etis digital tingkat lanjut, dan kearifan lokal berbasis budi pekerti yang dinamis.

Model DAM dibangun di atas fondasi bahwa pengawasan fisik di era modern telah kehilangan relevansinya secara substansial (Pradana, 2025). Oleh sebab itu, model ini berfokus pada penumbuhan kemandirian moral siswa. Melalui model DAM, internalisasi nilai dilakukan tidak lagi melalui hafalan teks, melainkan melalui simulasi penyelesaian kasus mengenai dilema etis kontemporer, seperti penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab, navigasi dari jeratan judi online, serta pengelolaan emosi di media sosial (Wulandari & Utama, 2026).

b. Sinergi Tri-Pusat Pendidikan dalam Solusi Integratif

Penerapan praktis model solusi integratif ini menuntut perombakan total pola interaksi pada elemen tri-pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) melalui integrasi fungsional yang sinkron dan berbasis teknologi.

Pada lini sekolah formal, rekonstruksi kurikulum dilakukan dengan meleburkan nilai-nilai karakter luhur langsung ke dalam kecerdasan digital (*digital intelligence*). Sekolah harus meninggalkan formalitas pengisian lembar kerja administratif dan beralih ke metode *cyber reflective dialogue* (Sari, 2024). Seorang guru BK (G2, masa kerja 5 tahun) menjelaskan bahwa metode DAM ini mengubah peran mereka dari "polisi moral" yang menghukum menjadi moderator dialog. Anak-anak diajak untuk membedah kasus *cyberbullying* yang sedang viral di X atau TikTok, lalu mereka sendiri yang merumuskan mengapa tindakan itu melanggar etika kemanusiaan.

Pada lini keluarga, solusi integratif ini diwujudkan melalui penguatan program *Digital Parenting Literacy*. Sekolah memfasilitasi pembentukan

paguyuban orang tua digital untuk meminimalkan fenomena *digital parental drift* atau lepas tangan pengasuhan digital (Lestari, 2024). Seorang orang tua murid (O1) mengungkapkan bahwa melalui komitmen *digital home covenant* yang disepakati bersama anak, gawai tidak lagi menjadi "pengasuh pengganti" di rumah. Mereka membuat aturan batas layar yang demokratis dan mengutamakan makan malam bersama sebagai ruang diskusi moral yang santai.

Pada lini pendidikan non-formal, jalur ini berperan sebagai laboratorium aktualisasi moral eksperiensial (Suryani & Setiawan, 2024). Seorang siswa (S10, 17 tahun) menuturkan bahwa di pramuka dan komunitas lingkungan, mereka tidak sekadar belajar teori. Mereka turun langsung ke masyarakat membuat program nyata. Ketika diberi tanggung jawab mengelola proyek sosial, nilai kejujuran dan gotong royong itu otomatis terasah tanpa perlu didikte. Jalur non-formal ini berfungsi menjembatani retakan kognitif siswa dengan menyediakan ruang aktualisasi diri yang sehat dan minim tekanan birokratis.

c. Dampak Kedayagunaan Model DAM terhadap Resiliensi Generasi Muda

Implementasi model solusi integratif ini secara berkelanjutan diproyeksikan mampu menghasilkan dampak multiplikatif terhadap resiliensi atau ketangguhan moral generasi muda. Ketika sekolah, keluarga, dan komunitas bergerak seirama di bawah payung paradigma DAM, generasi muda akan mengembangkan imunitas kultural dan moral yang tinggi dalam dirinya (Fauzi, 2025). Seorang siswa (S7, 15 tahun) mengakui bahwa dirinya dulu sering tergiur untuk mengklik tautan iklan judi online yang dikemas mirip game, tetapi karena di sekolah mereka dilatih menganalisis algoritma jebakan itu dan di rumah orang tua mendukung melalui dialog terbuka, ia sekarang bisa tegas menolak dan mengingatkan teman kelompoknya. Secara praktis, model DAM melahirkan profil lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual dalam penguasaan teknologi digital, tetapi juga memiliki akuntabilitas etis yang tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa krisis moral generasi muda telah bermutasi ke ruang virtual akibat manipulasi algoritma, *digital parental drift*, dan kekakuan tekstual kurikulum formal. Metode doktrinasi satu arah dan pengawasan fisik tradisional terbukti gagal membentuk kemandirian moral di ruang siber yang anonim. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan karakter secara preventif dan kuratif sangat mendesak untuk dilakukan melalui model *Digital Agential Morality* (DAM). Model ini mengintegrasikan tri-pusat pendidikan berbasis teknologi melalui dialog reflektif siber, penguatan komitmen keluarga, dan proyek sosial komunitas.

Sebagai saran, peneliti mendatang perlu melakukan uji coba empiris model DAM ini pada konteks sosial yang lebih luas, seperti wilayah perdesaan,

masyarakat dengan disparitas ekonomi tinggi, serta pesantren, guna menguji adaptabilitas, resiliensi, dan skalabilitas model dalam memitigasi degradasi moral digital secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susilo, Sariyatun, Muhammad Akhyar. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Kajang: Jurnal Teknopedagogi Nusantara*, 1(2), 148–160. <https://doi.org/10.67200/kajang.v1i2.13>
- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2026). Peran Kegiatan Keagamaan Masjid dalam Membentuk Karakter Jama'ah di Masjid Dakwatul Islam Yogyakarta. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 7(1). <https://doi.org/10.20885/abhats.vol7.iss1.art2>
- Alvia Zackia Syabrina, Fitri Handayani, & Herlini Puspika Sari. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral Ditengah Tantangan Globalisasi. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 502–511. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.930>
- Andri Yomson, Misran Nuryanto, & Yuli Diah Saptorini. (2023). POLA MENGAJAR GURU DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) KURIKULUM MERDEKA. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran - STAI Bani Saleh*, 2(2), 76–89. <https://doi.org/10.54125/wildan.v2i2.26>
- Anwar, T., & Nugroho, A. (2025). Membangun Kompas Etis Remaja: Efektivitas Internalisasi Nilai Karakter di Tengah Disrupsi Informasi. *Jurnal Moralitas dan Kewarganegaraan*, 13(1), 34–48.
- Fitriani, A. D. (n.d.). *Implementasi Teknologi AI (Artificial Intelligence) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Fitroh, I. (2025). ANTARA ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DAN MORAL: RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1837–1843. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41783>
- Fauzi, M. (2025). Imunitas Budaya: Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Menangkal Hedonisme Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 112–127.
- Nurhasanah, Gofur, M. A., Arifin, E., & Ayu, P. N. 'Afna. (2025). Pengembangan Potensi Diri Siswa Untuk Mencapai Kompetensi 5C Di Era Society 5.0.

- Wildan: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran - STAI Bani Saleh*, 4(1), 57–72.
<https://doi.org/10.54125/wildan.v4i01.95>
- Gunawan, R. (2026). Pendekatan Kuratif dalam Rekonstruksi Karakter Remaja Pecandu Judi Online melalui Konseling Reflektif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 21(1), 45–59.
- Harjanti, F. D., Suhartono, Ardiansyah, R., & Suryandari, S. (2026). Implementing the Pancasila Student Profile through the Merdeka Curriculum: A case study from Surabaya in advancing SDG 4. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 102728. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102728>
- Jiménez-Díaz, O., Bedrosova, M. J., Machackova, H., Del Rey, R., & Mora-Merchán, J. A. (2026). Longitudinal associations between cyberbullying and cyberhate: The role of online empathy and moral disengagement. *Technology in Society*, 87, 103385. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2026.103385>
- Lestari, S. (2024). Digital Parental Drift: Tantangan Pengasuhan Anak dan Degradasi Karakter Remaja Era Siber. *Jurnal Kajian Keluarga Dan Gender*, 9(1), 45–58.
- Ni Made Suarningsih. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.60153/jocerv2i1.47>
- Pradana, R. (2025). Retakan Otoritas Pengawasan: Mengapa Kultur Sekolah Formal Gagal Membendung Degradasi Moral Siswa di Ruang Siber. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Kontemporer*, 12(1), 34–49.
- Rahmawati, E., dkk. (2025). Fragmentasi Pendidikan Non-Formal: Tantangan Keberlanjutan Program Penguatan Karakter Pemuda Urban. *Jurnal Kajian Pemuda dan Komunitas*, 10(3), 201–216.
- Sari, D. P., dkk. (2024). Dari Literasi Teknis Menuju Literasi Etis: Mengintegrasikan Pendidikan Karakter ke dalam Kecerdasan Digital (Digital Intelligence). *Jurnal Akreditasi Teori Pendidikan*, 12(3), 210–225.
- Suryani, L., & Setiawan, B. (2024). Pendekatan Experiential Learning pada Lembaga Non-Formal dalam Membentuk Resiliensi Moral Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pemberdayaan*, 16(2), 88–103.
- Sun, Y.-X., Cao, C.-H., Tang, Z.-J., Huang, F.-M., Zhong, X.-B., & Chen, I.-H. (2025). Moral disengagement as mediator and guilt as moderator between cyber moral literacy and cyberbullying among late adolescents. *Scientific Reports*, 15(1), 43. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-83911-5>

Ulfa, V. M., & Khotib, A. (2025). Darurat Krisis Moral di Kalangan Remaja Muslim dan Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 7844–7852. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1114>

Utami, S., & Saputra, H. (2024). Keadilan Restoratif di Sekolah: Model Kuratif Pendidikan Karakter Menghadapi Kasus Cyberbullying. *Jurnal Kajian Pendidikan Formal*, 9(2), 87–101.

Wediasti, W., & Hiasa, F. (2025). Perbedaan Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia antara Generasi Milenial dan Generasi Z. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 9(1), 27–39. <https://doi.org/10.33369/jik.v9i1.40954>

Wibowo, A., dkk. (2025). Rehabilitasi Etik Akademik: Mengatasi Plagiarisme Berbasis AI Generatif melalui Penguatan Akuntabilitas Moral. *Jurnal Pendidikan Tinggi Terakreditasi*, 8(4), 301–316.

Wulandari, M., & Utama, I. (2026). Rekonstruksi Radikal Metode Pendidikan Karakter: Mengganti Doktrinasi dengan Agensi Moral Digital. *Jurnal Inovasi Kurikulum Indonesia*, 8(1), 12–27.